

**Pendidikan Katekisasi bagi Kaum Difabel Mental  
di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Shalom Kele'i**



oleh:

**Susana Pittria Sinepa**

**NIM. 01082177**

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

**Yogyakarta**

**MEI 2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

### **Pendidikan Katekisasi bagi Kaum Difabel Mental di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Shalom Kele'i**

Oleh

**Susana Pittria Sinepa**

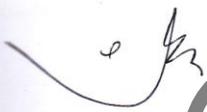
**NIM. 01082177**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 13 Mei 2013 dan dinyatakan **LULUS**.

Disahkan oleh,

Dosen Pembimbing,

Kepala Program Studi S-1,

  
Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

  
Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji,

1. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum.

2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.


## KATA PENGANTAR

*Syukur kepada Allah* merupakan satu ungkapan spontan yang terucap ketika penyusun telah menyelesaikan penyusunan skripsi, dan ketika berhasil melewati proses persidangan. Hal tersebut menandakan bahwa kasih dan penyertaan Tuhan benar-benar nyata di dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Tangis dan tawa merupakan sebuah hal terkadang memang harus dilewati dalam sebuah proses.

Melalui skripsi ini penyusun menyadari arti penting dalam menghargai sebuah perbedaan yang ada di dalam kehidupan manusia. Perbedaan fisik dan mental seseorang bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi menjadi sebuah penguatan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan di dalam kemampuannya. Perbedaan bukanlah hal yang membuat seseorang menjadi termarginalkan. Perbedaan dapat menjadi sebuah bentuk refleksi akan cara Allah dalam memelihara dan menyatakan setiap karya-Nya dengan cara yang berbeda di dalam kehidupan kaum difabel mental. Melalui pembahasan tersebut penyusun menyadari arti sebuah penerimaan diri sebagai wujud syukur atas karya-Nya.

Dalam sebuah usaha pasti akan berbuah hasil. Hasil yang diperoleh dalam penyusunan skripsi ini merupakan bonus yang diberikan melalui sebuah penilaian. Tetapi hal yang paling penting dalam sebuah usaha adalah menghargai dan memaknai setiap proses dan pengalaman yang telah dilewati.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penyusun tentunya tidak berdiri sendiri. Selain Kristus yang utama di dalam proses ini, adapula para kerabat terkasih yang dipakai oleh-Nya sebagai alat untuk menguatkan dan membimbing. Oleh karena itu, ungkapan terima kasih sedalam-dalamnya ingin saya ucapkan kepada:

1. Keluarga tercinta yang mendukung dan mencintai dengan tulus dan setia. Terkhusus almarhum papa tercinta yang sangat mendukung saya untuk menempuh

perkuliahan di fakultas Teologia UKDW. Dukungan seorang ayah yang ditunjukkan lewat materi serta semangat yang tiada putus-putusnya sampai pada kepergiannya. Terkhusus buat *super* mama yang telah menjadi ayah sekaligus ibu yang tegar dan bijaksana, yang selalu setia mendukung dan mendoakan anaknya. Berusaha keras untuk membiayai setiap kebutuhan anaknya selama menetap di Yogyakarta. Selain itu untuk kakak-kakak tercinta Franky Sinepa, Raymon Sinepa (almarhum), dan Cherry Sinepa yang sangat mencintai dan mendukung setiap proses yang saya lewati. Buat para keponakan tercinta Chliferd, Flafio, dan Lionel yang senantiasa memberikan kesukacitaan dengan membagi keceriaannya. Saya sangat beruntung dan bangga memiliki keluarga seperti kalian. Keluarga yang senantiasa mengajarkan tentang arti kasih yang sesungguhnya.

2. Kekasih hati Osvaldo Herri Bangun yang sekaligus menjadi seorang sahabat, dan keluarga yang senantiasa mendukung dan membantu melewati setiap proses dan masa-masa sulit di dalam perkuliahan, juga dalam penyusunan skripsi. Terima kasih kepada kerabat terdekat “kosan kakak-kakak cantik” Dian Manuela Hakh, Geby Gabreila, Valerine Fennilia, yang selalu ada di setiap tawa dan yang selalu menguatkan di setiap tangis. Kepada “anak-anak suku” Wanda, Via, Stefi, Yani, yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap proses yang dilewati. Juga kepada Mia, Repita, Dedan, Keshia, Adi, David Pras, Eni, Enggar sebagai teman seperjuangan dalam penyusunan proposal skripsi, dan penyusunan skripsi, dan kepada seluruh angkatan 2008 fakultas teologia. Kalian yang mengajarkan arti sebuah perjuangan, bukan berkompetisi untuk menjadi yang terhebat tapi saling memperlengkapi dalam setiap kekurangan dan kelebihan.
3. Para dosen yang telah mengajari ilmu untuk memaknai hidup dalam kehidupan dengan sebuah tindakan nyata. Khususnya bagi dosen pembimbing, Pdt. Tabita Kartika Christiani yang dengan sabar membimbing dan mengajari setiap proses dalam penyusunan skripsi. Kepada dosen penguji Pdt. Wahyu Satria Wibowo dan

Pdt. Hendri Wijayatsih yang telah membantu memperlengkapi setiap kekurangan dalam penyusunan skripsi, sehingga menjadi sebuah karya tulis yang sekiranya dapat bermanfaat.

4. Para guru di SLB GKST Hosana dan para murid yang telah menerima saya selaku peneliti yang juga menjadi kerabat baru yang bersedia menyumbangkan pemikiran yang bermanfaat. Kepada pendeta dan para majelis yang telah terbuka untuk memberikan informasi. Kiranya Tuhan senantiasa menyertai setiap pelayanan kalian.
5. Kepada para karyawan Fakultas Teologia UKDW yang membantu setiap proses yang berhubungan dengan administrasi. Kiranya Tuhan senantiasa menyertai setiap pekerjaan yang dilakukan.

Seluruh ucapan trima kasih yang telah diungkapkan merupakan suatu bentuk penghargaan. Penghargaan atas setiap dukungan semangat dan doa yang diberikan oleh seluruh kerabat yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Kiranya kasih Tuhan senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan kita selanjutnya. Tuhan Yesus memberkati.

Yogyakarta, 13 Mei 2013

Susana Pittria Sinepa

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| Judul.....   | i         |
| Halaman Pengesahan.....  | ii        |
| Kata Pengantar.....  | iii       |
| Daftar Isi.....  | vi        |
| Abstraksi.....   | ix        |
| Pernyataan Integritas.....   | x         |
| <br>   |           |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>  |
| <b>1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....</b>   | <b>1</b>  |
| <b>1.2 PERMASALAHAN.....</b>   | <b>8</b>  |
| <b>1.3 JUDUL TULISAN.....</b>  | <b>9</b>  |
| <b>1.4 TUJUAN PENYUSUNAN.....</b>  | <b>9</b>  |
| <b>1.5 ALASAN PENYUSUNAN.....</b>  | <b>9</b>  |
| <b>1.6 METODE PENELITIAN.....</b>  | <b>10</b> |
| 1.6.1 Metode Penelitian.....   | 10        |
| 1.6.2 Metode Penyusunan.....   | 10        |
| <b>1.7 SISTEMATIKA PENYUSUNAN.....</b>   | <b>10</b> |
| <br>   |           |
| <b>BAB 2. KAUM DIFABEL MENTAL DI GKST SHALOM.....</b>                            | <b>12</b> |
| <b>2.1 GAMBARAN UMUM GKST SHALOM KELE'I.....</b>                                 | <b>12</b> |
| <b>2.2 GAMBARAN KAUM DIFABEL MENTAL DI GKST SHALOM KELE'I.....</b>               | <b>13</b> |
| <b>2.3 PENELITIAN TERHADAP KAUM DIFABEL MENTAL GKST SHALOM KELE'I.....</b>       | <b>13</b> |
| 2.3.1 Responden dalam Penelitian.....  | 13        |
| <b>2.4 ANALISIS HASIL WAWANCARA.....</b>   | <b>15</b> |
| 2.4.1 Hasil Wawancara dengan Pendeta dan Majelis Jemaat GKST Shalom Kele'i... 15 |           |
| 2.4.2 Hasil Wawancara dengan Guru SLB GKST Hosana Tentena.....                   | 18        |
| 2.4.3 Hasil Wawancara dengan Orangtua dari kaum difabel mental.....              | 20        |
| 2.4.4 Hasil Wawancara dengan Kaum Difabel Mental.....                            | 22        |
| <b>2.5 ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>  | <b>25</b> |
| 2.5.1 Penyesuaian Diri di Sekolah.....   | 27        |
| 2.5.2 Penyesuaian diri dalam Keluarga.....                                       | 28        |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.5.3 Penyesuaian Diri di Lingkungan.....   | 29        |
| <b>2.6 KESIMPULAN.....</b>  | <b>29</b> |
| <br>  |           |
| <b>BAB 3 PENDIDIKAN KATEKISASI SEBAGAI UPAYA “MENGHADIRKAN” KAUM DIFABEL MENTAL DI GKST SHALOM.....</b> | <b>31</b> |
| <b>3.1 PENDIDIKAN KATEKISASI.....</b>   | <b>31</b> |
| 3.1.1 Katekisasi di GKST Shalom Kele’i.....   | 34        |
| <b>3.2 TEOLOGI ALLAH YANG TIDAK SEMPURNA.....</b>   | <b>36</b> |
| <b>3.3 PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN BAGI KAUM DIFABEL MENTAL.....</b>                                     | <b>39</b> |
| <b>3.4 PENDIDIKAN KATEKISASI KHUSUS BAGI KAUM DIFABEL MENTAL.....</b>                                   | <b>42</b> |
| 3.4.1 Elemen-elemen dalam Pendidikan Katekisasi Khusus.....   | 43        |
| 3.4.1.1 Tujuan.....   | 44        |
| 3.4.1.2 Materi Pelajaran.....   | 44        |
| 3.4.1.3 Strategi Pembelajaran.....  | 46        |
| 3.4.1.4 Metode.....   | 47        |
| 3.4.1.5 Naradidik.....  | 48        |
| 3.4.2.6 Guru.....   | 50        |
| 3.4.2 Contoh Pertemuan Kelas Katekisasi Khusus bagi Kaum Difabel Mental.....                            | 52        |
| <b>3.5 KESIMPULAN.....</b>  | <b>56</b> |
| <br>  |           |
| <b>BAB 4 PENUTUP.....</b>   | <b>58</b> |
| <b>4.1 KESIMPULAN.....</b>  | <b>58</b> |
| <b>4.2 SARAN.....</b>   | <b>59</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>61</b> |
| Rancangan Penelitian.....   | 61        |
| Verbatim Hasil Wawancara dengan Majelis Jemaat dan Pendeta.....   | 66        |
| Verbatim Hasil Wawancara dengan Guru SLB GKST Hosana Tentena.....                                       | 70        |
| Verbatim Hasil Wawancara dengan Orangtua Kaum Difabel Mental.....                                       | 75        |

|  |    |
|--|----|
| Verbatim Hasil Wawancara dengan Kaum Difabel Mental.....       | 84 |
| Tabel Hasil Wawancara dengan Majelis Jemaat dan Pendeta.....   | 89 |
| Tabel Hasil Wawancara dengan Guru SLB GKST Hosana Tentena..... | 91 |
| Tabel Hasil Wawancara dengan Kaum Difabel Mental.....          | 95 |
| Tabel Hasil Wawancara dengan Orangtua Kaum Difabel Mental..... | 97 |

©UKDW

## ABSTRAK

### **Pendidikan Katekisasi bagi Kaum Difabel Mental di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Shalom Kele'i**

**Oleh: Susana Pittria Sinepa (01082177)**

Keberadaan setiap manusia selalu diiringi dengan sebuah pengakuan akan keberadaan tersebut. Manusia ingin diterima dan diakui di dalam keberadaannya sebagai satu komunitas yang saling melengkapi, khususnya dalam lingkup GKST Shalom. Melengkapi setiap perbedaan yang ada di dalam karakter dan kepribadian setiap individu. Tetapi terkadang perbedaan menjadi pemisah, bahkan membuat seseorang terdiskriminasi oleh suatu keadaan yang dialami. Layaknya kaum difabel mental yang termasuk dalam sekelompok orang yang termarginalkan. Keberadaannya di tengah komunitasnya seolah belum dirasakan. Kehadiran Allah di dalam sebuah dasar teologis oleh Nancy L Eiesland tentang Allah yang tidak sempurna, ikut merasakan dan bertoleransi atas apa yang dihadapi oleh kaum difabel mental. Dasar teologis tersebut menjadi dasar untuk sebuah pendidikan katekisasi yang dapat menjadi sarana penghubung antara kehidupan kaum difabel mental dan kehidupan bergereja. Pendidikan katekisasi yang disesuaikan dengan kemampuan intelegensi kaum difabel mental, dan sesuai dengan perkembangan psikologi berdasarkan teori yang dipakai oleh Yustinus Semiun.

**Kata Kunci:** Pendidikan, katekisasi, difabel, mental, sidi, perjamuan kudus, GKST, Yustinus Semiun, Nancy L Eiesland.

Lain-lain:

x + 105 hlm; 2013

22 (1979-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Mei 2013



Susana Pittria Sinepa

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap manusia tentunya memiliki keunikan di dalam kepribadian dan karakternya masing-masing. Di dalam kepelbagaian kepribadian yang unik dan berbeda, disitulah ada rasa untuk saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. Mereka yang dianggap berbeda salah satunya adalah kaum difabel. Fokus pembahasan yang ditujukan untuk kaum difabel adalah difabel mental di dalam hidup bergereja, khususnya dalam pendidikan katekisasi. Oleh karena itu latar belakang masalah akan dilihat dari dua sisi, yaitu sisi difabel dan dari sisi pendidikan katekisasi yang ada di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Shalom.

GKST Shalom terletak di daerah Kele'i, Poso Sulawesi Tengah. Seperti GKST pada umumnya, GKST Shalom terbagi atas beberapa wilayah kategorial berdasarkan daerah tempat tinggal warga jemaat. Persekutuan dibagi berdasarkan usia, yakni persekutuan kaum ibu, kaum bapak, pemuda, remaja, dan juga sekolah minggu. Hal tersebut merupakan sedikit gambaran umum dari GKST Shalom yang merupakan tempat dalam pembahasan skripsi. Penyusun memilih GKST Shalom sebagai konteks di dalam pembahasan, karena beberapa jemaatnya adalah para kaum difabel mental yang merupakan fokus dari pembahasan dalam Penyusunan.

Difabel merupakan singkatan dari *different ability people* yang berarti orang yang berbeda kemampuan.<sup>1</sup> Istilah yang dipakai untuk menghilangkan pemaknaan negatif dari kecacatan sehingga memungkinkan semua orang terlibat dalam kegiatan masyarakat dengan cara mereka masing-masing.<sup>2</sup> Melalui istilah yang dipakai, kata difabel sudah mewakili suatu sikap keterbukaan terhadap kaum penyandang cacat dalam ranah sosial masyarakat. Penggunaan istilah penderita cacat atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan, bahwa kecacatan adalah suatu beban.<sup>3</sup> Walaupun ada pendapat bahwa istilah ini merupakan eufimisme<sup>4</sup>, namun hal tersebut dipandang

---

<sup>1</sup> Mariana Amirudin, "Kata dan Makna" dalam *Mencari Ruang Untuk Difabel* Vol 65 oleh Mariana Amirudin (ed.), (Jakarta : Yayasan YJP, 2010), h. 175

<sup>2</sup> Mariana Amirudin, "Kata dan Makna", h. 175

<sup>3</sup> Mariana Amirudin, "Kata dan Makna", h. 176

<sup>4</sup> Eufimisme adalah sebuah ungkapan yang diperhalus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, merugikan, atau tidak menyenangkan

bahwa istilah difabel merujuk pada “perbedaan” dari orang lain, tetapi tidak menjadikannya sebagai “*the other*”.<sup>5</sup>

Difabel memiliki jenis yang berbeda-beda, yakni fisik, mental dan ganda. Ketiganya memiliki kebutuhan yang berbeda pula dalam menjalani aktivitasnya. Dalam hal ini penyusun fokus pada difabel mental/keterbelakangan mental. Anak-anak difabel biasanya dikatakan sebagai anak-anak yang luar biasa. Mereka memiliki perbedaan dengan anak-anak normal pada umumnya, yakni dalam hal (1) ciri-ciri khas mental, (2) kemampuan panca indera, (3) kemampuan komunikasi, (4) tingkah laku sosial, dan ciri-ciri khas fisik. Istilah yang dipakai dalam bidang kesehatan adalah retardasi mental, yaitu tingkat fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata sebagaimana diukur oleh tes intelegensi yang dilaksanakan secara individual.<sup>6</sup> Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan yang mereka butuhkan adalah pendidikan yang sesuai dengan tingkat intelegensi dibawah rata-rata. Adapula istilah dalam retardasi mental yang terbagi atas 3 kelompok sesuai dengan tingkat intelegensi. Istilah yang dipakai di dalam buku kesehatan mental adalah moron, imbisil, dan idiot (istilah yang sudah lama ditinggalkan karena ada unsur penghinaan), tetapi di dalam penyusunan ini penyusun menggantinya dengan memakai istilah ringan, sedang, dan berat yakni:<sup>7</sup>

- Ringan, anak-anak yang memiliki IQ 51-69 dan usia mental berkisar dari 6 atau 7 sampai 11 tahun.
  - Sedang, anak-anak yang memiliki IQ 25-50 dan rentang usia mental 3-6 atau 7 tahun.
  - Berat, anak-anak yang termasuk dalam rentang IQ dibawah 25 dan berusia mental 0-3 tahun.
- Pertumbuhan mentalnya biasanya tidak melampaui usia kronologis (perhitungan usia yang dimulai dari saat kelahiran seseorang sampai dengan waktu penghitungan usia), yakni 8 atau 9 tahun. Pemaparan 3 kelompok retardasi mental diatas merupakan sedikit penjelasan mengenai dunia difabel mental.

Penelitian awal dilakukan oleh penyusun lewat pengamatan dan wawancara dengan salah satu pihak GKST Shalom, serta guru di SLB GKST Tentena. Dari hasil wawancara penyusun mendapatkan data awal, yaitu:<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Mariana Amirudin, *Jurnal Mencari Ruang untuk Difabel vol. 65*, h. 5

<sup>6</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, ( Yogyakarta:Kanisius, 2006), h. 265

<sup>7</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, h. 266

<sup>8</sup> Data diperoleh dari hasil pemeriksaan yang dilakukan di SLB Yayasan GKST oleh beberapa psikolog mengenai kesehatan mental.

| Jumlah difabel mental di GKST Shalom | Tingkat retardasi mental | Keterangan  |
|--------------------------------------|--------------------------|---|
| 6 orang                              | Ringan                   | Masuk dalam kategori remaja, dan masih bersekolah di SLB GKST Tentena.                      |
| 1 orang                              | Berat                    | Tidak bersekolah, karena gangguan fisik dan mental  |
| 1 orang                              | Ringan                   | Masuk dalam kategori Pemuda, Lulus Sekolah di SLB GKST Tentena. Belum mengikuti katekisasi. |

Total Jumlah difabel mental di GKST Shalom yang masuk dalam kategori remaja dan pemuda usia 14-21 tahun ada delapan orang, tetapi satu orang termasuk dalam kategori berat sehingga tidak bisa mengikuti pendidikan. Oleh karena itu penyusun memilih tujuh orang difabel mental yang semuanya adalah anak mampu didik, yang bisa menerima proses belajar/mengajar (yang disesuaikan). Kestabilan emosi seringkali dipahami sebagai penghalang bagi mereka untuk belajar. Padahal kestabilan emosi bukanlah penghalang atau alasan untuk tidak memberikan pendidikan kepada mereka, karena kestabilan emosi dapat dibantu dengan terapi khusus sebagai bagian dari metode pembelajaran.

Setelah melihat tingkat retardasi mental yang dimiliki ketujuh orang difabel tersebut, maka mereka memiliki peluang untuk bisa mengikuti pendidikan katekisasi di gereja. Selain itu melalui penelitian awal, Penyusun mengamati bahwa kaum difabel bisa mengikuti jalannya ibadah dengan baik dengan kemampuan mereka untuk mendengarkan Firman Tuhan. Pada saat bernyanyi mereka pun bisa mengikuti gerak-gerak teman-temannya yang lain, mereka bisa berdoa dengan bahasa yang sedikit terbata-bata, dan bisa mengikuti kegiatan lain dalam sekolah minggu dan ibadah umum. Walaupun terkadang keberadaan mereka masih dipandang sebelah mata oleh Jemaat, namun mereka bisa memahami Firman Tuhan dengan merespon cerita dalam bentuk menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan cerita. Hal ini memperkuat pemikiran penyusun bahwa kaum difabel dapat mengaitkan cerita firman Tuhan dengan pengalaman yang mereka miliki, sehingga kemungkinan besar mereka bisa mengikuti pendidikan katekisasi di gereja.

Pada kenyataannya di GKST Shalom, katekisasi ternyata belum bisa menjadi bagian dari kaum difabel. Sepanjang sejarah GKST Shalom, gereja belum pernah mengikutkan kaum difabel dalam pendidikan katekisasi sampai saat ini. Menurut penyusun katekisasi merupakan salah satu cara untuk menerima hak sebagai warga jemaat. Katekisasi juga dapat menjadi sebuah sarana akan adanya sebuah pengakuan bagi kaum difabel mental, sehingga mereka dapat bergabung dan turut serta dalam setiap persekutuan yang dilakukan oleh warga jemaat.

Setelah mengikuti pendidikan katekisasi tentunya akan dilanjutkan dengan peneguhan sisi. Dalam hal ini peneguhan sisi berkaitan dengan sakramen baptisan kudus yang telah diikuti oleh setiap warga jemaat, dengan pengakuan iman dan janji yang diucapkan oleh orangtua dan para saksi. Ketika warga jemaat telah dewasa dan diteguhkan dalam peneguhan sisi, maka pengungkapan janji pengakuan dan penghayatan iman diucapkan secara langsung. Peneguhan sisi bukan suatu perbuatan magis yang menyebabkan manusia dapat terselamatkan, tetapi sisi merupakan langkah yang dianggap penting dalam kehidupan manusia.<sup>9</sup> Melalui sisi seseorang mau mengatakan dan mengaku, bahwa dirinya sendiri mau bertanggung jawab tentang imannya dan sebagai orang Kristen.<sup>10</sup> Melalui peneguhan sisi tersebut seseorang boleh duduk pada meja perjamuan kudus pertanda bahwa seseorang telah dewasa, dapat mengaku dan menerima undangan Tuhan.<sup>11</sup>

Katekisasi berasal dari kata “*katechein*” yang berarti memberitakan, memberitahukan, mengajar, memberi pengajaran.<sup>12</sup> Katekisasi berbeda dengan “pelajaran agama” yang diberikan di sekolah. Pelajaran agama di sekolah hanya memberikan sejumlah pengetahuan tentang isi agama;<sup>13</sup> sedangkan pendidikan katekisasi tidak sekedar memberikan bahan pengetahuan tentang agama. Dalam katekisasi seorang gembala membimbing murid katekisasi untuk mengerti apa artinya kepercayaan Kristen untuk mereka pribadi dan untuk kehidupan mereka sebagai anggota jemaat dan masyarakat.<sup>14</sup>

Pada waktu Perjanjian Baru unsur-unsur dalam katekisasi masih sederhana, masih terbatas pada pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan.<sup>15</sup> Pengajaran katekisasi juga tidak menggunakan waktu yang terlalu lama. Seiring berjalannya waktu bahan katekisasi Gereja Purba makin bertambah

---

<sup>9</sup> M. Bons Storm, *Apakah penggembalaan itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), h. 115

<sup>10</sup> M. Bons Storm, *Apakah penggembalaan itu*, h. 115

<sup>11</sup> M. Bons Storm, *Apakah penggembalaan itu*, h. 115

<sup>12</sup> Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), h. 5

<sup>13</sup> M. Bons Storm, *Apakah penggembalaan itu*, h. 144

<sup>14</sup> M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu*, h. 144

<sup>15</sup> Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, h. 23

banyak, serta waktu pertemuan juga dibuat cukup lama. Kemudian katekisasi mulai berkembang pada abad kedua. Pada masa itu katekisasi mulai menentukan syarat, yakni jika seseorang ingin menjadi anggota gereja pada waktu itu, ia harus menjadi “katekumin”. Tetapi ketika orang tersebut belum mendapatkan pengajaran katekisasi maka orang tersebut belum mempunyai hak yang sama dengan anggota gereja yang lain.<sup>16</sup>

Pada abad pertengahan katekisasi mengalami kemerosotan. Kemerosotan itu terjadi karena pemahaman yang tidak mendalam mengenai pengajaran katekisasi. Pada masa itu pengakuan akan iman, hukum, doa, dan sakramen tidak terlalu dipahami sebagai wujud perumbuhan iman. Hal ini disebabkan karena pengakuan-pengakuan di atas telah menjadi rumusan-rumusan yang sekedar dihafalkan.

Pada abad reformasi, pengajaran katekisasi mulai mengalami perubahan. Pada abad ini pengajaran katekisasi kembali menempatkan Alkitab sebagai pusat dalam teologi dan praktek gereja. Pengajaran katekisasi di abad ini mulai melihat aspek baru, bahwa pendidikan katekisasi hendaknya diawali dari keluarga kemudian dilanjutkan pada pengajaran di sekolah-sekolah. Berkaca dari abad pertengahan, para reformator berharap bahwa pelajaran dalam katekisasi tidak sekedar menjadi pengetahuan otak, tetapi juga menjadi pengetahuan hati yang senantiasa berjalan bersama. Pelajaran ini bertujuan memberi pendidikan (pembinaan) kepada anggota-anggota jemaat agar jemaat menyadari tugas pelayanan dalam gereja. Selain itu pemahaman katekisasi pada abad ini mulai melihat bahwa katekisasi berfungsi sebagai penghubung antara baptisan dan perjamuan malam.<sup>17</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa sakramen baptisan kudus dan sakramen perjamuan kudus merupakan dua sakramen utuh yang saling terhubung.

Pengertian katekisasi dalam Tata Gereja GKST pasal 53 adalah “pendidikan iman dan pengajaran gerejawi tentang pokok-pokok iman Kristen untuk mempersiapkan katekisan menjadi anggota sidi yang memahami dan melaksanakan tugas panggilannya dalam kehidupan secara utuh”.<sup>18</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa pengajaran katekisasi merupakan syarat untuk menjadi anggota sidi. Menjadi anggota sidi merupakan salah satu syarat untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus, juga menjadi syarat lain dalam gereja GKST untuk menjadi anggota gereja secara utuh. Jika seperti itu bagaimana dengan kaum difabel yang tidak bisa mengikuti katekisasi? berarti

---

<sup>16</sup> Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, h. 26

<sup>17</sup> Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru*, h. 100

<sup>18</sup> *Tata Gereja dan Peraturan Gereja GKST*, (Tentena: Majelis Sinode GKST,2006), h. 69

mereka belum menjadi anggota Gereja secara utuh yang menjadi anggota sisi gereja, serta bersekutu dengan jemaat di meja perjamuan kudus.

Bahan ajar katekisasi yang berjudul Buku Penuntun Pelajaran Katekisasi yang ditulis oleh Pdt. Yuspinus Djenjengi, memuat materi-materi yang khusus diberikan dalam proses pengajaran katekisasi. Pelajaran 1 dimulai dengan pengertian katekisasi dan sumber ajaran kristen, pelajaran 2 dan 3 mengajarkan tentang garis-garis besar isi Alkitab, pelajaran 4-10 mengajarkan tentang hubungan antara Allah dan manusia, dan karya penyelamatan-Nya melalui Yesus Kristus. Pelajaran 11-13 mengajarkan tentang kehidupan pribadi di dalam hidup bergereja, dan sakramen-sakramen yang ada, dan juga kesepuluh perintah Tuhan di dalam kehidupan. Pelajaran 15-17 mengajarkan tentang Doa dan juga pengakuan iman kristen. Pelajaran 18 dan 19 mengajarkan tentang keluarga kristen dan fungsinya di dalam tiap anggota keluarga. Pelajaran terakhir mengenai peneguhan sisi. Setiap materi di dalam pelajaran yang dibagi, para katekisan diminta untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan pelajaran pada setiap pertemuan.

Secara keseluruhan materi-materi di dalam bahan ajar katekisasi berkuat pada hubungan antara manusia dan Allah, hubungan manusia dengan sesama (di bahas di dalam materi tentang manusia dan juga dalam pembahasan keluarga), hubungan manusia dengan alam (di bahas di dalam materi tentang manusia). Tujuan penyusun memasukan gambaran materi yang dipakai di dalam bahan ajar adalah untuk memperlihatkan bahwa secara umum bahan ajar masih berkuat pada aspek kognitif naradidik/katekisan. Jika metode di dalam pengajaran katekisasi hanya mementingkan aspek kognitif, maka bahan ajar tersebut belum relevan bagi para kaum difabel. Dalam pendidikan katekisasi bagi kaum difabel, materi pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif (dan psikomotorik naradidik jika dibutuhkan). Beberapa penelitian menyatakan bahwa anak difabel mental memberikan reaksi yang sama dengan anak normal terhadap pengaruh reaksi-reaksi afektif.<sup>19</sup> Walaupun di dalam pembelajaran mereka membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dari orang normal dalam hal kognitif, tetapi mereka dapat menyelesaikan setiap tes yang diberikan. Oleh karena itu, aspek kognitif dan afektif ( dan aspek psikomotorik jika dibutuhkan) hendaknya ada di dalam aspek pendidikan katekisasi untuk difabel.

Tata Gereja GKST memang memberikan perhatian dalam hal perjamuan kudus bagi orang-orang difabel, namun perhatian tersebut hanya pada orang-orang yang difabel fisik saja, tetapi perhatian bagi kaum difabel mental belum ada. Hal ini menandakan bahwa gereja belum

---

<sup>19</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h. 111

sepenuhnya memberikan akses bagi kaum difabel mental agar bisa terhubung dalam kehidupan bergereja. Dalam hal ini, Penyusun menggunakan teologi yang dipaparkan oleh Nancy Eiesland dalam buku *The Disabled God*, bahwa gereja dan pelayanan didalamnya merupakan bagian dari seluruh umat termasuk kaum difabel. Ia mengatakan, bahwa Orang-orang difabel harus mendapatkan akses ke kehidupan simbolik sosial gereja, dan gereja harus mendapatkan akses ke sosial simbolik kehidupan orang-orang difabel.<sup>20</sup> Semangat yang ditunjukkan tersebut bertujuan untuk membawa kaum difabel mendapat perlakuan yang sama dengan non-difabel dalam kehidupan bergereja.

Kegiatan simbolik gereja merupakan kegiatan yang menggunakan simbol di dalam gereja seperti sakramen baptisan kudus dan perjamuan kudus. Selama ini kaum difabel sudah diikutkan pada salah satu sakramen gereja, yaitu baptisan kudus tetapi pada sakramen perjamuan kudus – yang syaratnya harus mengikuti katekisasi terlebih dahulu kemudian sidi – kaum difabel belum diikutsertakan. Untuk itu menurut Penyusun, yang dapat menghubungkan antara kehidupan orang-orang difabel kepada kehidupan simbolik sosial gereja (dan sebaliknya) adalah pendidikan katekisasi. Dalam katekisasi kaum difabel mendapat hak sebagai warga jemaat secara utuh. Melalui katekisasi, mereka juga mendapatkan perhatian dari jemaat maupun majelis gereja akan keberadaan mereka, bahwa mereka mampu mempelajari pendidikan iman yang diberikan oleh gereja.

Teolog *Deborah Beth Creamer* menyuarakan hal yang senada dengan Nancy L Eiesland, yakni mendasarkan pada pengamatan kaum minoritas yang adalah kaum difabel, yang menghadapi diskriminasi yang signifikan dalam masyarakat, dan berfokus pada klaim teologis tentang masalah-masalah konkret pembebasan dan keadilan.<sup>21</sup> Sesuatu yang menarik dalam bukunya tersebut adalah perkataannya yang mengatakan, bahwa setiap manusia memiliki ketidaksempurnaan di dalam kehidupannya. Dalam hal ini ia menekankan bahwa ketidaksempurnaan lebih normal daripada tidak sempurna. Mengapa? Karena kesempurnaan tidak membawa manusia pada sebuah refleksi teologis. Ketika orang mengetahui atau menyadari ia memiliki kekurangan maka orang tersebut akan bisa menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Intinya adalah, dasar teologis tersebut merupakan teologi pembebasan, yang membela dan membawa angin segar pada kaum

---

<sup>20</sup> Nancy L. Eiesland, *The Disabled God*, ( USA : Abingdon Press/Nashville, 1994), h. 20

<sup>21</sup> Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology*, (New York : Oxford University Press, 2009), h. 14

difabel mental sebagai kaum yang minoritas. Agar mendapatkan keadilan, baik di dalam gereja maupun dilingkungan masyarakat.

Teori yang dipakai dalam pembahasan skripsi dimulai dengan melihat sisi kesehatan mental serta sisi psikologi kaum difabel mental. Hal tersebut bertujuan agar Penyusun dapat memahami setiap karakteristik kaum difabel. Sehingga pendidikan katekisasi dapat mendarat dengan baik di dalam proses pengajaran katekisasi, dan di dalam kehidupan mereka. Dalam hal kesehatan mental kaum difabel, Penyusun memakai teori dari Yustinus Semiun yang menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan mental dan juga gangguan fisik pada kaum difabel. Dalam teori tersebut dijelaskan perbedaan-perbedaan perilaku kaum difabel mental sesuai dengan tingkat retardasi mental, dari yang ringan, sedang, dan juga berat. Kemudian akan disesuaikan dengan usia prasekolah 0-5 tahun, usia sekolah 6-21 tahun, dan usia dewasa 21+. Teori tersebut akan dipakai di dalam proses penelitian terhadap 7 orang difabel yang berada di GKST Shalom.

Melalui teori tentang psikologi yang membahas tentang kesehatan mental pada kaum difabel di GKST Shalom Kele'i, pengajaran dan bahan ajar katekisasi akan bisa disesuaikan dengan tingkat retardasi mental, psikologi, dan kemampuan mereka untuk menerima pengajaran (mampu didik, dan mampu latih). Penyesuaian materi-materi yang akan digunakan dalam pendidikan katekisasi bagi kaum difabel mental, berdasarkan buku pengajaran katekisasi GKST yang berisi tentang pemahaman Alkitab dari perjanjian lama, sampai perjanjian baru, Kisah dan karya Yesus, kehidupan bergereja, serta hubungan spiritual antara manusia dan Allah, manusia dan sesama, manusia dan alam semesta. Ditambahkan dengan penjelasan Abineno dalam buku "*Sekitar Katekese Gerejawi dan Pedoman Guru*" sebagai buku pedoman bagi guru agar mengetahui tujuan dalam mengajarkan pemahaman iman bagi naradidik/peserta katekisan, serta bahan pelajaran yang mendukung.

## 1.2 PERMASALAHAN

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus permasalahan dalam Penyusunan skripsi dimulai dengan pertanyaan besar "***Bagaimana pendidikan katekisasi diberikan kepada kaum difabel mental sebagai sarana penghubung antara kehidupan difabel dengan kehidupan gereja dalam sakramen, serta memberikan mereka suatu keyakinan bahwa semua ciptaan(manusia) berhak menerima pengajaran***" Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dijabarkan 2 rumusan masalah:

### *Rumusan Masalah*

**1.2.1.** Bagaimana agar kaum difabel mental dapat memahami, dan menerima keberadaan dirinya sebagai anggota jemaat, sehingga setelah mengikuti katekisasi ia dapat menerima sidi dan selanjutnya menerima dua sakramen (baptisan dan perjamuan kudus)?

**1.2.2.** Pendidikan Katekisasi seperti apa yang cocok bagi kaum difabel mental?

## **1.3 JUDUL TULISAN**

### **PENDIDIKAN KATEKISASI BAGI KAUM DIFABEL MENTAL DI GEREJA KRISTEN SULAWESI TENGAH SHALOM KELE'I**

Judul tersebut dipilih berdasarkan permasalahan yang terjadi di GKST Shalom Kele'i. Hal tersebut berangkat dari belum adanya perhatian khusus GKST Shalom bagi kaum difabel yang adalah anggota Gereja. Pendidikan katekisasi dianggap sebagai salah satu sarana untuk merangkul kaum difabel mental menjadi warga gereja yang seutuhnya, yang bisa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan gerejawi, khususnya peneguhan sidi dan juga bersekutu di dalam sakramen perjamuan kudus. Penyusun berpendapat bahwa katekisasi adalah gerbang penerimaan untuk kaum difabel dari tindakan diskriminasi, khususnya di dalam GKST Shalom Kele'i.

## **1.4 TUJUAN PENYUSUNAN**

- a.** Menjelaskan bahwa kaum difabel mental memiliki hak dalam pendidikan katekisasi sehingga dapat menerima sidi dan perjamuan kudus.
- b.** Mencari dan menggunakan pendekatan serta metode yang tepat dalam pendidikan katekisasi khusus bagi kaum difabel mental.

## **1.5 ALASAN PENYUSUNAN**

Setiap warga jemaat secara holistik wajib menerima pengajaran tanpa terkecuali, khususnya mengenai kepercayaan. Pengajaran yang diberikan oleh gereja salah satunya adalah katekisasi. Pengajaran dalam Pendidikan Katekisasi diberikan bukan sekedar tanda bahwa seseorang bisa diteguhkan dalam peneguhan sidi, dan sah menjadi anggota. Tetapi dapat meyakini, mengimani, dan mengaplikasikan lebih dalam akan kepercayaan yang dipegangnya. Dengan adanya pendidikan

katekisasi bagi kaum difabel mental, setiap anggota yang telah disidi akan bisa mengikuti perjamuan kudus sebagai bentuk persekutuan dengan sesama dan juga Allah. Katekisasi juga dapat menjadi bentuk perhatian gereja secara khusus mengenai penerimaan akan keberadaan kaum difabel mental, yang masih bisa dan mampu untuk menerima pengajaran dari pendidik.

## **1.6 METODE PENELITIAN**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data-data yang ditemukan bersumber dari pihak-pihak yang terkait dalam pembahasan skripsi, yaitu Pendeta Jemaat GKST Shalom dan majelis, orangtua dari anak difabel mental, guru SLB yang mengajar anak-anak difabel yang berjemaat di GKST Shalom, dan 7 orang difabel mental.

### **1.6.2 Metode Penyusunan**

Penyusun akan memakai metode penulisan deskripsi-analisis<sup>22</sup> Deskripsi berusaha dekat dengan data sebagaimana aslinya dapat dicatat atau direkam. Analisis akan membahas identifikasi ciri-ciri objek serta menjelaskannya secara sistematis<sup>23</sup>. Kemudian didialogkan dengan teori-teori yang dipakai di dalam Penyusunan skripsi. Dalam hal ini penyusun memilih metodet tersebut, karena di dalam proses analisis penyusun mendeskripsikan hasil penelitian kemudian menganalisis hasil tersebut dengan menggunakan teori yang mendukung.

## **1.7 SISTEMATIKA PENYUSUNAN**

### **Bab 1. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, kajian teori, penjelasan judul tulisan, permasalahan (yang juga membahas rumusan masalah), tujuan penyusunan, alasan penyusunan, metode penyusunan, metode penelitian, sistematika penyusunan.

---

<sup>22</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif : Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, (Bandung : Kalam Hidup, 2004), h. 261

<sup>23</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif : Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, h. 261

## Bab 2. GAMBARAN TENTANG KAUM DIFABEL YANG ADA DI GKST SHALOM

Bab ini menjelaskan tentang analisis data hasil penelitian di GKST Shalom Kele'i. Penelitian dilakukan kepada: Pendeta Jemaat dan majelis untuk mengetahui bahan ajar katekisasi dan peran gereja, guru SLB GKST Hosana selaku pendidik, orangtua untuk mengetahui peran orangtua, dan kaum difabel mental itu sendiri. Teori yang digunakan berdasarkan teori yang dipakai oleh Yustinus Semiun mengenai kesehatan mental para kaum difabel mental, serta menggunakan teori-teori perkembangan psikologi lainnya yang mendukung. Kemudian dijelaskan juga mengenai kehidupan para kaum difabel di tengah konteks masyarakat dan bergereja.

## Bab 3. PENDIDIKAN KATEKISASI SEBAGAI UPAYA “MENGHADIRKAN” KAUM DIFABEL MENTAL DI GKST SHALOM

Dalam bab ini penyusun membahas tentang dasar-dasar teologis yang membela keberadaan para kaum difabel yang masih dianggap sebagai kaum minoritas di dalam Gereja, dan juga masyarakat. Dalam pembahasan ini penyusun akan memakai dasar teologis dari Nancy L. Eiesland “*The Disabled GOD*”, dan teologi dari teolog pendukung lainnya. Dasar teologis tersebut merupakan sebuah pegangan untuk menghubungkannya dengan pendidikan katekisasi khusus bagi kaum difabel mental. Dalam Pendidikan Katekisasi, penyusun menggunakan buku-buku pelajaran katekisasi yang memuat sejarah, materi pembelajaran dan metode pengajaran, salah satunya adalah buku yang ditulis oleh Abineno “*Sekitar Katekese Gerejawi-Pedoman Guru*”, serta buku Penuntun Pelajaran Katekisasi yang dipakai oleh GKST.

## Bab 4. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penyusun berupa sumbangan pemikiran yang diperlukan.

TA ini tidak mengandung bab 5

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch., *Sekitar Katekese Gerejawi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988.
- Berne, Patricia H dan Savary, Louis M., *Membangun Harga Diri Anak*, Yogyakarta Kanisius, 1998.
- Creamer, Deborah Beth, *Disability and Christian Theology*, New York : Oxford University Press, 2009.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Bandung : Refika Aditama, 2006.
- Djendjengi, Yuspinus, *Buku Penuntun Katekisasi GKST*, tt.
- Eiesland, Nancy L., *The Disabled God*, USA : Abingdon Press/Nashville, 1994.
- Fowler, James W., *Teori Perkembangan Kepercayaan*, Kanisius : Yogyakarta, 1995.
- Groome., Thomas H., *Christian Religious Education : Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.
- Homrighausen, E.G dan Enklaar, I.H., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kadarmanto, Ruth “Pelbagai Metode dalam PAK” dalam buku Andar Ismail (ed), *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1998.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta : CV Rajawali, 1991.
- Mangunhardjana, A., *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Riemer, G., *Ajarlah Mereka*, Jakarta : LITINDO, 1998.
- Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta : Kanisius, 2006.
- Seymour, Jack L., *Mapping Christian Education*, USA : Abingdon Press, 1997.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : Refika Aditama, 2006.
- Storm, M.Bons., *Apakah Pengembalaan Itu*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1979.

Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif : Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, Bandung : Kalam Hidup, 2004.

Suryanah, *Keperawatan Anak Untuk SPK*, Penerbit Buku Kedokteran EGC : Jakarta, 1996.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Handbook Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. IMTIMA : Bandung, 2007.

### **Jurnal**

Amirudin, Mariana., “Kata dan Makna” dalam Jurnal Perempuan : *Mencari Ruang Untuk Difabel*. Vol. 65, Jakarta : Yayasan YJP, 2010.

### **Sumber Lain**

Sinode Gereja Kristen Sulawesi tengah, *Tata Gereja dan Peraturan Gereja GKST*, Tentena: Majelis Sinode GKST,2006.

©UKYDIN